

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem membentuk garis lurus dalam arti implementasi mencerminkan rancangan. Menurut Fullan “Implementasi adalah proses mempraktekkan/menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah”.¹

Implementasi menurut brownedan widavsky adalah “Perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.² Miller mengemukakan bahwa “Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan”. Sedangkan menurut Hasan menyatakan “Bahwa implementasi kurikulum adalah usaha sadar

¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: interes media, 2014), 6.

² Syafruddin Nurdin, *guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: ciputat pers, 2002), 70.

merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan”.³

Menurut Syafruddin Nurdin implementasi adalah “Suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/ gagasan, program, atau harapan- harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut”.⁴

Sedangkan secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “Pelari” dan *curere* yang berarti “Tempat berpacu”.Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletikpada zaman Romawi kuno di Yunani.Dalam bahasa Perancis, istilahkurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (to run). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya.Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun), SMA/SMK (tiga tahun) dan seterusnya.Dengan demikian, menurut zainal arifin secara terminologis istilah kurikulum

³ Abdul Majid, *ibid.*, 6.

⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: ciputat pers, 2002), 73.

(dalam pendidikan) adalah “Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah”.⁵

Menurut Abdul Majid, bahwa implementasi kurikulum adalah “Operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran”.⁶ Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai rencana tertulis.

Dari definisi tersebut maka implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut: *pertama*, implementasi sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum. *Kedua*, implementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran. *Ketiga*, implementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum. *Keempat*, implementasi kurikulum sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis atau disebut juga dengan kurikulum aktual.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah

⁵ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

⁶ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: interes media, 2014), 6.

faktor diantaranya: lama siswa bersekolah; lama siswa tinggal di sekolah; pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; buku pegangan atau buku babon; dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Dan menurut Yunus Abidin dalam bukunya yang berjudul desain pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 ada beberapa tantangan-tantangan dalam meng-implementasikan kurikulum 2013, “Yaitu *pertama*, adalah guru. Diakui atau tidak sejumlah permasalahan mendasar masih terjadi dalam ekologi pembelajaran yang terdapat di sekolah kita selama ini. Sejumlah permasalahan tersebut diantaranya adalah rendahnya mutu kualitas pembelajaran, yang pembelajarannya masih didominasi oleh gurunya. *Kedua*, adalah waktu. Implementasi kurikulum 2013 akan memakan banyak waktu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berdasarkan kurikulum 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran aktif. *Ketiga*, adalah sarana prasarana pembelajaran/TIK. Implementasi kurikulum 2013 yang menghendaki dilaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif akan mendatangkan tantangan tersendiri dalam aspek sarana prasarana pembelajaran. *Keempat*, adalah bahan ajar. *Kelima*, adalah penilaian pembelajaran. Kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik dalam

pembelajaran. *Keenam*, adalah strategi pembelajaran. Guru harus cermat dan „arif dalam menggunakan metode mengajar di setiap materinya”.⁷

Pengembangan kurikulum 2013 diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya orientasi pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh kurikulum 2006 yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada saat ini yaitu:

- a. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- b. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

⁷ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2014), 24.

- c. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- d. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- g. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.⁸

Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Prof.Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan”.⁹ Adapun ciri kurikulum 2013 menurut Imas Kurniasih yang paling mendasar adalah:

⁸ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: interest media, 2014), 37-38.

⁹ Imas kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: katapena, 2014), 21-22.

- a. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Meliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Dan menurut Imas Kurniasih terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013:

- a. Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, yang menyangkut metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44,46.
- b. Kompetensi akademik di mana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa.
- c. Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya.

Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

2. Latar Belakang Dan Tujuan Kurikulum 2013

Menurut Imas Kurinasih ada banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, yaitu antara lain “Kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena ada kekurangan disana-sini, tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”¹⁰.

Menurut beberapa ahli pendidikan di buku ibu imas kurinasih yakni, “Perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun Negara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah”.¹¹

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan Yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik

¹⁰Imaskurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: katapena, 2014), 21-22.

¹¹Imaskurniasih, Berlin Sani, *ibid*, 29.

memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

a. Landasan Yuridis

“Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan undang-undang dasar 1945, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Lebih lanjut, pengembangan kurikulum 2013 diamanatkan oleh rencana pendidikan-pendidikan menengah nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan kurikulum 2013 lainnya adalah instruksi presiden republik Indonesia tahun 2010 tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif dan pendidikan kewirausahaan”.¹²

b. Landasan Filosofis

“Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Pada pengembangan kurikulum 2013, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara menjadi

¹²Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: interest media, 2014), 55.

sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum”.¹³

c. Landasan Empiris

“Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (program for international student assessment), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negaranya pada abad 21”.¹⁴

d. Landasan Teoritik

“Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “Pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk satu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas

¹³Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Katapena, 2014), 33.

¹⁴Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Katapena, 2014), 35.

standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.¹⁵

Konsep kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi. Pada intinya, orientasi pengembangan/implementasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

Pada kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu:

- a. Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang ber- iman dan bertakwa.
- b. Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Cakupan penilaian sikap:

¹⁵Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: interest media, 2014), 55.

Tabel 2.1
Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Toleransi 5. Gotong royong 6. Santun 7. Percaya diri

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati dan diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Berikut ini beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2 jenjang MI/SD.

Tabel 2.1
Cakupan Penilaian Sikap

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
Sikap Spiritual	
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang anut	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. • Menjalankan ibadah tepatwaktu. • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang mahaEsa. • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. • Mengucapkan syukur ketika berhasil menyelesaikan sesuatu. • Berserah diri(tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar • Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah dan masyarakat. • Dll

3. Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, tentu saja memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum.

Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat disana-sini. Adapun keunggulan dan kekurangan kurikulum 2013 menurut Imas Kurinasih antara lain:

a. Keunggulan kurikulum 2013

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek, yaitu penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain.
- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional.

- 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 6) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan secara proporsional.
- 7) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- 8) Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah sudah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
- 9) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
- 10) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memacu dan memacu guru untuk memiliki keterampilan membuat RPP.

b. Kelemahan kurikulum 2013

- 1) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap mental dengan kurikulum 2013. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan agar

merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.

- 3) Kurangnya keterampilan guru dalam merancang RPP.
- 4) Guru tidak banyak yang bisa menguasai penilaian autentik.
- 5) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa dan buku guru belum dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang menjadi plagiat.
- 6) Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- 7) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.¹⁶

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, msyarakat bangsa, dan negara”.¹⁷

¹⁶Imas kurniasih, berlin sani, *Implementasi Kurikulum 2013:Konsep & Penerapan*, (Surabaya:katapena, 2014), 40-42.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 3.

Menurut Azyumardi Azra, “Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.¹⁸ Menurut Waini Rasyidi “Pendidikan adalah keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia.”¹⁹

Sedangkan Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam buku Nuraida dan Rihlah Nur Aulia pendidikan karakter untuk guru adalah: bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas tabiat, temperamen, watak,.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Asal kata “Karakter” dapat dicari dengan kata latin “Kharakter”, “Kharassein”, dan “Xharax”, yang maknanya “*Tool for marking*”, “*To engrave*”, dan “*Pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*carter*” pada abad ke- 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris, menjadi “*Character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “Karakter”. Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau

¹⁸Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 4.

¹⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid.*, 5.

melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.²⁰

Kata karakter dalam kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu: “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Kalau berkarakter: mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak”.²¹

Menurut Wynne “Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”.²² Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang berkarakter (*the character person*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter atau lain katanya adalah tabiat, juga disebut akhlak. Menurut Imam Ghazali, bahwa “Akhlak yang disebutnya dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: *satu*, tabiat-tabiat fitrah. Kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan

²⁰Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter Untuk Guru*, (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2010), 8.

²¹Budiono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung, 2005), 241.

²²Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter Untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2010), 8.

dengan tabiat lainnya. Lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. *Dua*, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya”.²³

Menurut pendapat Ramayulis “Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT”.²⁴

Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. Menurut Encarta Dictionaries dalam buku Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa “Karakter” adalah kata benda yang memiliki arti:

- a. Kualitas-kualitas pembeda
- b. Kualitas-kualitas positif
- c. Reputasi
- d. Seseorang dalam buku atau film
- e. Orang yang luar biasa

²³Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006),89.

²⁴Ramayulis, Ibid.,89.

f. Individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan.²⁵ Di samping itu terdapat kata karakteristik (*characteristic*) yang masih katabenda yang artinya : figur (ciri) pembatas (*defining feature*), sebuah fitur atau kualitas yang membuat seseorang atau suatu hal dapat dikenali.

Kata sifat untuk karakter adalah “Khas” (*typical*), artinya pembeda atau mewakili seseorang atau hal tertentu. Hurlock dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

C. Pendidikan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau ruh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, atau moral.”²⁶

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 89.

²⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2018), 85.

Pendidikan spiritual dalam kajian agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan perorangan atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran islam) juga merupakan hal yang pokok.

Menurut pendapat Helmawati, menyebut kecerdasan spiritual dengan istilah “kecerdasan eksistensial”. Kata eksistensial mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritual seseorang. Menurutnya pengalaman spiritual antara satu dengan orang yang lain sangat berbeda. Terlebih lagi dalam sebuah agama, kepercayaan, atau keyakinan tertentu, pasti akan banyak ragam spiritual yang muncul.”²⁷

Menurut Helmawati dijelaskan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keberagaman. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar hanya tahu agama. Jika demikian, kemampuan spiritualnya tentu tidak akan berkembang.”²⁸

Agar kecerdasan spiritual (kemampuan dalam keberagaman) seseorang muncul, maka orang tersebut harus benar-benar memahami dan merasakan keberagamannya sehingga ia mampu merasakan

²⁷Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 230.

²⁸Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 231

kehadiran Allah SWT. Kecerdasan ini tidak hanya merasakan akan kehadiran Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa Sang Maha Pencipta seluruh alam, tetapi juga merasa dirinya selalu dilihat Allah dalam setiap kegiatan baik yang dinyatakan dalam perbuatan maupun yang tersimpan dalam hati.